

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Peran Guru

1. Peran guru bagi peserta didik

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan. Bila seseorang mengajar, berarti ia sudah siap untuk mengemban tugas moral, yaitu tugas moral sebagai orang yang dianggap dapat menyalurkan apa yang ia miliki untuk memberikan pengetahuannya. Yang idealnya adalah, di samping guru mengajarkan ilmu pengetahuan, juga sebagai pengganti orang tua di sekolah, menyelami jiwa-jiwa muridnya. Sehingga seorang guru harus memiliki akhlak yang baik, semangat serta nilai-nilai keguruan yang kuat sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik.

Orang tua yang mempercayakan anaknya pada sekolah, berhak mengeluh apabila ia mengetahui hak anaknya tidak dipenuhi. Anak selalu berhak mendapatkan perhatian penuh dari gurunya. Seorang guru mempunyai kewajiban moral terhadap masyarakatnya bahwa ia melaksanakan tugasnya dengan daya upaya, kejujuran dan kesungguhan yang tak boleh ditawar. Dari sini, kita dapat mengerti bahwa dengan hanya berbekal ilmu pengetahuan sebarangpun hebatnya, belum cukup untuk dapat menyebut diri sebagai guru.¹

¹ Singih D. Gunarsa dan Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 110.

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriented*), seorang guru harus berperan sebagai berikut:

- a. Petugas sosial, yaitu seseorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru harus senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
- b. Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Orang tua, yaitu mewakili orangtua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua siswa-siswanya.
- d. Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
- e. Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencarikan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.²

² Moh. Uzer Usmani, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003), 13.

Sedangkan menurut pendapat Louis V. Gerstmer, sebagaimana yang dikutip oleh Mohamad Surya, peran-peran guru mengalami perluasan yaitu guru sebagai:

a. Pelatih (*coaches*), guru memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi siswa untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri sebagai latihan untuk mewujudkan kehidupan yang sehat, b. Konselor, guru menciptakan satu situasi interaksi dimana peserta didik melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusif bagi terwujudnya jiwa, semangat dan nilai kehidupan. Disamping itu, guru diharapkan mampu memahami kondisi setiap peserta didik dan membantunya ke arah perkembangan optimal, c. Manajer pembelajaran, guru mengelola keseluruhan kegiatan pembelajaran dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang pembelajaran, d. Partisipan, guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar melalui interaksinya dengan peserta didik, e. Pemimpin, guru menjadi seseorang yang menggerakkan peserta didik dan orang lain untuk mewujudkan perilaku yang menuju terwujudnya kualitas pribadi yang kokoh, f. Pembelajar, guru secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya, g. Pengarang, guru secara kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugasnya.³

2. Tugas guru

Dalam rangka mengoptimalkan proses belajar mengajar tugas guru adalah sebagai fasilitator yang dapat memotivasi minat belajar anak agar tercipta suasana belajar yang nyaman, tenang dan tidak membosankan.

Seorang pendidik harus bisa membimbing, mengarahkan dan menciptakan kondisi belajar siswa. Untuk itu, guru harus berusaha mengurangi metode ceramah dan mulai mengembangkan metode lain yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan belajar akan aktif apabila

³ Mohamad Surya, *Psikologi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), 197-198.

peserta didik melakukan kegiatan belajar yang harus dilakukan. Mereka menggunakan otaknya untuk memperjelas gagasan memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.⁴

Jadi tugas guru disini harus bisa membimbing serta mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya secara teori namun mereka dapat mengimplementasikan materi-materi yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari secara berkesinambungan agar muncul kebiasaan yang positif, sehingga terciptalah perilaku atau akhlak yang baik.

B. Tinjauan tentang Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah dan akhlak keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Aqidah berarti akar atau pokok agama. Sedangkan akhlak merupakan sikap hidup kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Dengan kata lain akhlak merupakan manifestasi dari keimanan yaitu aqidah.

Menurut Zainudin Muhammad Jamri:

Aqidah berasal dari bahasa arab *'aqoda-ya'qidu-uqdatan-wa'qidadatan*, artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya suatu yang menjadi tempat bagi intuisi untuk terikat kepadanya, sedangkan menurut istilah aqidah adalah "suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya."⁵

⁴ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 36.

⁵ Zainudin dan Muhammad Jamri, *Al-Islam Aqidah dan Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 49

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun*, artinya pencipta dan *makhluq*, yang artinya yang diciptakan.⁶

Menurut Ibn Miskawaih, yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka, sebagaimana yang telah dikutip oleh Juhaya S. Praja, mengatakan bahwa “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁷

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, yang dikuti oleh Juhaya, mengatakan bahwa “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁸

Dengan demikian, rumusan terminologis dari akhlak merupakan hubungan erat antara *Khaliq* dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk. Intinya akhlak merupakan adab, tingkah laku maupun tata krama yang telah tertanam dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

⁶ Juhaya S. Praja, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia Bandung, 2010), 13.

⁷ *Ibid.*, 14.

⁸ *Ibid.*

2. Ciri-ciri perbuatan akhlak

Definisi-definisi tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

- a. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seorang sehingga menjadi kepribadiaannya.
- b. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.
- c. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
- d. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Alloh SWT., bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.⁹

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 4-6.

3. Fungsi Aqidah Akhlak

Ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk.

Selanjutnya karena Ilmu akhlak menentukan kriteria perbuatan yang baik dan yang buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik dan yang buruk itu, maka seseorang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan yang buruk itu, dan selanjutnya ia akan banyak mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

Dengan mengetahui yang baik ia akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya, sedangkan dengan mengetahui yang buruk ia akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan.¹⁰

Dengan demikian fungsi dari aqidah akhlak adalah untuk menanamkan nilai, sikap, etika serta moral kepada peserta didik yang memberikan panduan kepada mereka agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi tugas dan kewajiban lembaga pendidikan ataupun hanya tugas seorang guru pendidikan agama Islam, akan tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab

¹⁰Ibid., 14.

bersama antara keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat agar dapat mewujudkan peserta didik yang berperilaku baik dari sisi akhlaknya dan berkepribadian unggul.

4. Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Mustafa Zahri sebagaimana yang telah dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa “tujuan perbaikan akhlak itu, ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan”.¹¹

Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa Ilmu Akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya.¹²

Tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan peserta didik dan meningkatkan kesadaran peserta didik agar berperilaku sesuai ketentuan syari’at yang menjadikan mereka berakhlak mulia sehingga mampu menjadikan mereka seorang muslim yang bertaqwa yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam.

¹¹ Ibid., 13.

¹² Ibid., 14-15.

C. Tinjauan tentang Kenakalan Siswa

1. Pengertian kenakalan

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anak-anak.¹³

Psikolog Bimo Walgito merumuskan pengertian tentang kenakalan anak, sebagaimana yang dikutip oleh Sudarsono yaitu sebagai berikut: “Tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.”¹⁴

Kenakalan menunjuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum, kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya.

Perilaku menyimpang pada remaja pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap implus-implus yang kuat dan dorongan-dorongan instingtif. Implus-implus, dorongan primitif dan sentimen tersebut disalurkan lewat perilaku kejahatan, kekerasan agresi dan sebagainya yang dianggap mengandung nilai lebih oleh kelompok remaja tersebut.¹⁵

Kalau definisi ini digunakan, maka yang termasuk kenakalan remaja menjadi sangat terbatas. Padahal kelakuan-kelakuan yang menyimpang dari

¹³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 2002), 971.

¹⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 11.

¹⁵ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), 139.

peraturan orang tua, peraturan sekolah atau norma-norma masyarakat yang bukan hukum juga bisa membawa remaja kepada kenakalan-kenakalan yang lebih serius, atau bahkan kejahatan yang benar-benar melanggar hukum pada masa dewasanya remaja. Dengan perkataan lain, dari sudut Psikologi Perkembangan dan dari sudut kesehatan mental remaja, kita juga perlu mendefinisikan kenakalan remaja secara lebih luas.¹⁶

Menurut Kusumanto, sebagaimana yang dikutip oleh Sofyan S. Willis, *Juvenile delinquency* atau kenakalan anak dan remaja ialah “tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan”.¹⁷

Sedangkan definisi kenakalan remaja menurut Saefullah adalah “tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain”.¹⁸

Kenakalan remaja yang umum, antara lain melawan orang tua tidak melaksanakan tugas, mencuri, merokok, naik bus, tanpa bayar, membolos, lari dari sekolah dan lain-lain. Kenakalan remaja yang membahayakan, antara lain membongkar rumah, mencuri mobil, memperkosa, menganiaya, membunuh, merampok atau tindak kriminal lainnya.¹⁹

Jadi disini yang dimaksud dengan kenakalan remaja tidak hanya penyimpangan yang sifatnya melanggar hukum akan tetapi pelanggaran atas peraturan-peraturan yang dapat diterima, dianggap baik dan telah

¹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 204.

¹⁷ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2012), 89.

¹⁸ Saefullah, *Psikologi Perkembangan*, 364.

¹⁹ *Ibid.*, 365.

ditetapkan oleh suatu lingkungan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat juga disebut sebagai kenakalan anak atau remaja.

Menurut pendapat Jensen yang dikutip oleh Sarlito, kenakalan yang sifatnya melawan status, misalnya:

Meningkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, meningkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya. Pada usia mereka memang belum melanggar hukum dalam arti sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat, karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik atas peraturan yang telah ditetapkan oleh lingkungan sekolah dapat disebut dengan kenakalan anak ataupun siswa.

2. Arti pertumbuhan dan perkembangan

Sepanjang rentang kehidupannya, semenjak dari masa kehamilan sampai meninggal, manusia selalu mengalami perubahan, baik perubahan dalam bentuk fisik maupun kemampuan mental psikologis. Perubahan-perubahan tersebut terus berlangsung karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan pada dirinya. Pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan manusia merupakan dua sisi mata uang yang menunjukkan gambaran yang berbeda, tetapi merupakan dua hal yang tak terpisahkan, bahkan kadang dikacaukan pengertiannya. Secara umum, pertumbuhan dan

²⁰ Sarwono, *Psikologi*, 207-208.

perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat progresif dan terus menerus.

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan yang bersifat kuantitatif, yang mengacu pada jumlah, besar serta luas yang bersifat konkret yang biasanya menyangkut ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan merupakan perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses kematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal dalam perjalanan waktu tertentu. Hasil pertumbuhan berupa bertambahnya ukuran kuantitatif dari fisik anak seperti tinggi dan berat badan, kekuatan ataupun proporsi sehingga secara ringkas pertumbuhan adalah proses perubahan dan kematangan fisik yang menyangkut perubahan ukuran atau perbandingan.

Perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah dan bukan pada organ jasmani tersebut sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis. Proses perkembangan akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia, sedangkan proses pertumbuhan seringkali akan berhenti jika seseorang telah mencapai kematangan fisik.²¹

²¹ Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 23-24.

3. Faktor penyebab kenakalan siswa

Remaja yang mengalami problem disekolah pada umumnya mengemukakan keluhan bahwa mereka tidak ada minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh tak acuh, prestasi belajar menurun kemudian timbul sikap-sikap dan perilaku yang tidak diinginkan seperti membolos, melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai dimensi penyebab yaitu faktor-faktor negatif diantaranya adalah:

- a. Kurang adanya kematangan fisik, mental dan emosi sesuai dengan teman sebaya dan harapan sosial.
- b. Adanya hambatan fisik atau kelainan organisme, baik pendengaran, penglihatan, cacat tubuh dan sebagainya.
- c. Kemauan yang kurang atau justru terlalu tinggi.
- d. Adanya hambatan atau gangguan emosi akibat tekanan dari orang dewasa khususnya guru sebagai pendidik di sekolah.²²

Dari penjelasan diatas berarti penyebab munculnya kenakalan dapat bersumber dari berbagai faktor yang berhubungan dengan peserta didik baik berasal dari faktor dalam ataupun luar peserta didik.

²² Endang dan Nur, *Perkembangan..*, 134.

4. Jenis kenakalan siswa

Menurut Jensen kenakalan remaja ada empat jenis, sebagaimana yang telah dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono, yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status, seperti pelajar yang membolos, melawan orang tua.²³

Pelanggaran pada peraturan sekolah adalah dalam rangka penolakan atau rasa tidak nyaman siswa karena berbagai sebab dari bosan, tidak suka, bahkan benci akan peraturan tersebut menjadikan tindakan pelanggaran itu dilakukan oleh siswa. Kenakalan-kenakalan tersebut tentunya mempunyai beberapa tipe. Kenakalan pada usia remaja tidak pernah berlangsung dalam isolasi sosial dan tidak berproses pada ruangan fakum. Tetapi, selalu langsung dalam kontak antar personal dan dalam konteks sosio kultural, karena itu perilaku menyimpang dapat bersifat fisiologis atau dapat pula psikis interpersonal, antar personal dan kultural, sehingga perilaku menyimpang atau kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat kelompok besar yaitu:

²³ Sarwono, *Psikologi*, 207.

a. *Delikueni Individual:*

Adalah perilaku menyimpang yang berupa tingkah laku kriminal yang merupakan ciri khas “jahat” yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku psikopat, neorotis dan anti sosial.

Penyimpangan perilaku ini dapat diperhebat dengan stimuli sosial yang buruk, teman bergaul yang tidak tepat dan kondisi kultural yang kurang menguntungkan. Perilaku menyimpang pada tipe ini seringkali bersifat simptomatik karena muncul dengan disertai banyaknya konflik-konflik intra psikis yang bersifat kronis dan disintegrasi pribadi.

b. *Delikueni Situasional:*

Adalah bentuk penyimpangan perilaku tipe ini pada umumnya dilakukan oleh anak-anak dalam klasifikasi normal yang banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional baik situasi yang berupa stimuli sosial maupun kekuatan tekanan lingkungan teman sebaya yang semuanya memberikan pengaruh yang “menekan dan memaksa” pada pembentukan perilaku menyimpang. Penyimpangan perilaku dalam bentuk ini seringkali muncul sebagai akibat transformasi kondisi psikologis dan reaksi terhadap pengaruh eksternal yang bersifat memaksa.

c. *Delikuensi Sistematis*:

Yaitu perbuatan menyimpang dan kriminal pada anak-anak remaja dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang disistematisir, dalam bentuk suatu organisasi kelompok sebaya yang berperilaku seragam yaitu dalam melakukan kenakanalan atau penyimpangan. Dorongan berperilaku pada kelompok remaja terutama muncul pada saat kelompok remaja ini dalam kondisi tidak sadar atau setengah sadar, karena berbagai sebab dan berada dalam situasi yang tidak terawasi oleh kontrol diri dan kontrol sosial.

d. *Delinkuensi Kumulatif*

Pada hakikatnya bentuk delinkuensi ini merupakan produk dari konflik budaya yang merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontroversial dalam iklim yang penuh konflik. Perilaku menyimpang tipe ini memiliki ciri utama yaitu:

- 1) Mengandung banyak dimensi ketegangan syaraf, kegelisahan batin, dan keresahan hati pada remaja, yang kemudian disalurkan dan dikompensasikan secara negatif pada tindak kejahatan dan agresif tak terkendali.
- 2) Merupakan pemberontakan kelompok remaja terhadap kekuasaan dan kewibawaan orang dewasa yang dirasa berlebihan. Untuk dapat menemukan identitas diri lewat perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum.

- 3) Ditemukan adanya bahaya penyimpangan seksual yang disebabkan oleh penundaan usia perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis tercapai dan tidak disertai oleh kontrol diri yang kuat, hal ini bisa terjadi karena sulitnya lapangan ataupun sebab-sebab yang lain.
- 4) Banyak ditemukan munculnya tindak ekstrim radikal yang dilakukan oleh kelompok remaja, yang mengganggu dan merugikan kehidupan masyarakat, yaitu cara untuk memenuhi kebutuhan yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara kekerasan, penculikan, penyadaran dan sebagainya.²⁴

Penjelasan di atas merupakan bentuk kenakalan yang selalu melingkupi dalam kenakalan siswa. Pada usia menuju dewasa inilah (remaja) siswa mulai merasa mampu untuk memberontak pada peraturan yang mengikat mereka terutama di lingkungan sekolah. Dan melakukan penyimpangan perilaku.

²⁴ Endang dan Nur, *Perkembangan..*, 141-144.